

“LONG LIVE PUNK & SKINS”
IDENTITAS SUBKULTUR PUNK & SKINHEAD
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Seni Fotografi

Sebastianus Advent Kristianto
1620994411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

“Long Live Punk”
**Identitas Subkultur Punk dan Skinhead
dalam Fotografi Dokumenter**

Oleh :
Sebastianus Advent Kristianto
1620994411

Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing Utama,



Dr. Irwandi, M.Sn
NIP. 1977127200312

Penguji Ahli,



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D
NIP. 197805112005011003

Ketua Tim Penilai,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si
NIP. 197210232002122001

Yogyakarta, Juli 2019

Direktur,

20 JUL 2019



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 19611217 199403 1 001



“Amor Fati”

-Friedrich Nietzsche

*Dipersembahkan untuk mereka
yang dipungut setengah terpaksa
dan dibelokan separuh jalan....*

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung sebagai referensi, dan belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab sepenuhnya atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 20 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Sebastianus Advent K
NIM: 1620994411

**“LONG LIVE PUNK & SKINS”
PUNK & SKINHEAD SUBCULTURE’S IDENTITY
IN DOCUMENTER PHOTOGRAPHY**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019

Sebastianus Advent

ABSTRACT

This study discusses the identity of punk and skinhead subcultures through a documentary photography. Subcultures are born from a collective movement or movement from the main culture. Subcultures are usually used as a form of resistance to dominant culture as an alternative cultural. Punk and skinheads were born from a culture of resistance to social inequality, oppression of the marginalized, and against capitalism. Both of these subcultures offer different things from the dominant culture. The symbol that they wear every day, tries to insult general people trough anti-establishment attitudes that are shown by the dress, hairstyle, accessories worn to modify the body.

The aim of this study was to re-discover aspects of the visual punk and skinhead aspects through portrait and documentary photography. Portrait photography is considered representative to see symbols in the body of punk and skinhead people. The method offered in this study is profane existence, by being directly involved with them. Capturing all of their activities from work, making, socializing to the community, gathering, music and any other activities. The author mingles with individuals who are in the community. The study also sought to break through the privacy boundaries of Punk and Skinhead people, find and visualize the meaning of what they chose as a subculture.

The findings are that the symbols they perform tend to attack the personal and moral side of the dominant class. Although not all punk and skinhead’s did and realized that they eventually merged and became part of the society itself. Whatever the genre of music, whatever the ideology it is, if it becomes itself and does not depend on others, it is punk. Being a punk and skinhead is not only limited to its external appearance, but also being yourself and fusing with society. Symbols offered by punk and skinhead include symbols that are constructed to social as a resistance.

Keyword : *punk, skinhead, photography, documenter, portraiture*

**“LONG LIVE PUNK & SKINS”
IDENTITAS SUBKULTUR PUNK & SKINHEAD
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019

Sebastianus Advent

ABSTRAK

Studi ini membahas tentang identitas subkultur punk dan skinhead melalui genre fotografi dokumenter. Subkultur lahir dari sebuah gerakan kolektif atau gerakan dari budaya induk. Subkultur biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya dominan sebagai penawaran kultur alternatif. Punk dan Skinhead lahir dari budaya perlawanan terhadap kesenjangan sosial, penindasan terhadap kaum marjinal, hingga melawan kapitalisme. Kedua subkultur ini memberi tawaran hal yang berbeda dari budaya dominan. Simbol-simbol yang mereka kenakan setiap hari mencoba menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan yang ditunjukkan dengan cara berpakaian, gaya rambut, asesori yang dikenakan hingga memodifikasi tubuh.

Tujuan dari studi ini adalah menemukan kembali aspek aspek visual punk dan skinhead melalui fotografi portrait dan dokumenter. Fotografi portrait dirasa cukup mewakili untuk melihat simbol simbol yang ada di tubuh punk dan skinhead. Metode yang ditawarkan pada studi ini yaitu *profane existance*, dengan terlibat langsung dengan mereka. Merekam segala aktifitas mereka dari bekerja, berkarya, bersosialisasi ke masyarakat, berkumpul, bermusik dan kegiatan lainnya. Penulis berbaur dengan individu-individu yang ada di dalam komunitas. Studi ini juga berusaha menerobos batas privasi anak Punk dan Skinhead, menemukan dan memvisualisasikan makna dari apa yang mereka pilih sebagai budaya subkultur.

Temuan yang ada adalah tentang simbol yang mereka tampilkan cenderung menyerang sisi personal dan moral kelas dominan. Walaupun tidak semua punk dan skinhead melakukan dan menyadari itu, mereka pada akhirnya melebur dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Apapun genre musiknya, apapun ideologinya, jika ia menjadi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, ia adalah punk. Menjadi punk dan skinhead tidak hanya sebatas penampilan luarnya saja, melainkan menjadi diri sendiri dan melebur dengan masyarakat. Simbol simbol yang di tawarkan punk dan skinhead antara lain simbol yang di konstruksikan ke sosial sebagai sikap melawan.

Kata kunci : punk, skinhead, fotografi, dokumenter, portraitur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan dan semesta, sehingga penulis bisa menyelesaikan laporan tugas akhir ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses pengerjaan dan menjalani penelitian, semua ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, inspirasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pengantar yang singkat ini penulis mengucapkan terimakasih dan juga apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Tuhan yang tak terlihat namun terasa atas rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis.
2. Kepada Bapak, M Djoko Purnomo dan Ibu, Maria Magdalena dan Adik, Dominika Shintia yang selalu mendukung, menghibur, dan memberikan perspektif positif dalam hidup.
3. Prof. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta
4. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D. selaku pembimbing yang selalu mendukung dan memberikan semangat baik kepada saya.
5. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Irwandi, M.Sn yang telah memberikan arahan, dukungan, semangat dan kepercayaan sepenuhnya kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh jajaran direktur dan pegawai PPs ISI Yogyakarta.

7. Kepada kawan kawan Marjinal dan Taring Babi sebagai narasumber sekaligus sahabat penulis yang membantu baik moril maupun materil.
8. Kepada kawan kawan Bootbois Kota Serang sebagai narasumber sekaligus kawan kawan yang membantu penulis dalam menyelesaikan laporan tugas akhir ini.
9. Lembaga Arsip seni rupa, IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan kawan kawan kolektif KRACK! Studio, RUANG REKAM, STREETISME, SANGGAR EMBUN, FOTOKOPI.
10. Partner yang selalu ada setiap saat, Gisela Anindita Putri yang memberikan semangat dan motivasi positif.
11. Teman-teman angkatan 2016 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terutama yang selalu menemani saya dalam menyelesaikan tulisan Tugas Akhir.

Terimakasih juga saya ucapkan kepada beberapa kawan kawan dalam diskusi dan motivasi kehidupan yang memberikan saya pengetahuan baru mengenai seluk beluk dunia seni rupa, fotografi dalam sudut pandang sebagai seniman maupun peneliti: Sukma Smita Grah Brilianesti, Lisistrata, Dwi Rahmanto, Wisnu Ajitama, Yanuar Pamuji, Dyah Retno, Gondrong, Winta Guspara, Arin Ardani, Wisnu Ajisukala, Agung Nugroho, Rudi “Lampung” Hermawan, Prihatmoko Moki, Rjo Raharjo, Kepet, Malcolm Smith dan kawan kawan seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

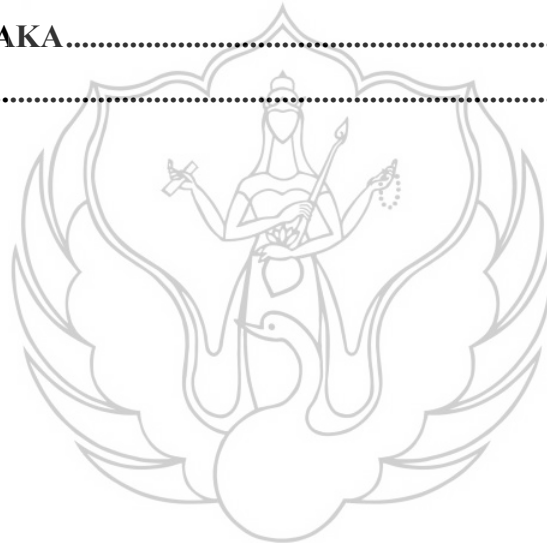
Sebagai manusia biasa yang penuh dengan segala kekurangan dan ketidakmampuan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terjadi kesalahan pahamam dalam penulisan yang tentunya masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk hasil yang lebih baik di hari yang akan datang.



DAFTAR ISI

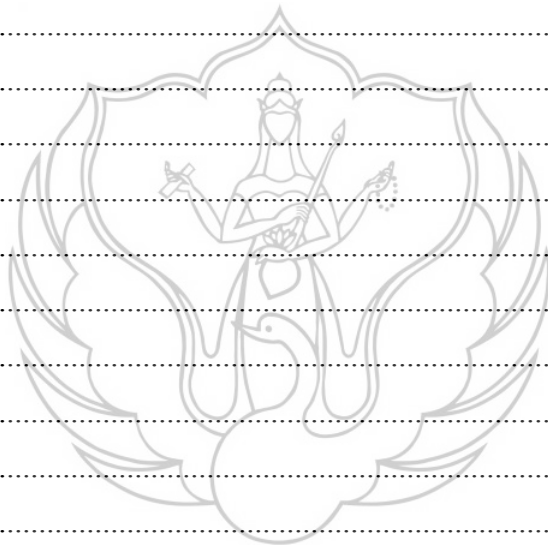
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR KARYA	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas	7
D. Tujuan dan Manfaat	19
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	20
1. Identitas dalam Fotografi <i>Portraiture</i>	20
2. Dokumenter Subkultur Punk dan Skinhead	23
B. Landasan Penciptaan	26
1. Fotografi	26
2. <i>Punk</i>	27
3. <i>Skinhead</i>	30
III. METODE PROSES PENCIPTAAN	
A. Ide	33
B. Judul Penciptaan	34

C. Metode	34
D. Teknik	41
IV. ULASAN KARYA	
A. Foto Portrait Subkultur Punk (<i>No Class</i>)	44
B. Foto Portrait Subkultur Skinhead (<i>No Class</i>)	72
C. Foto Keseharian Subkultur Punk (<i>No Border</i>)	102
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	126
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN	131



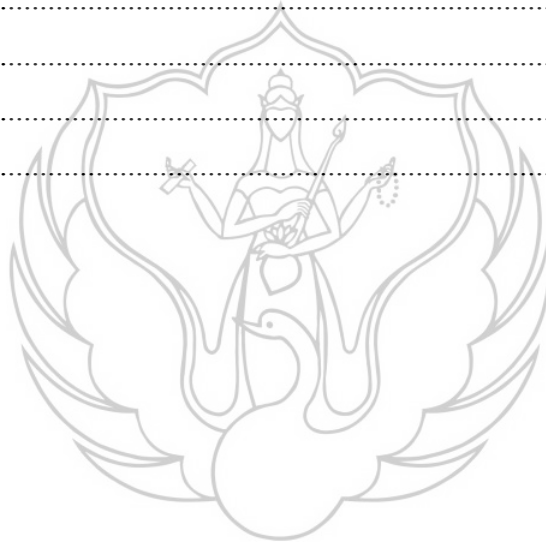
DAFTAR KARYA

Karya 1.	44
Karya 2.	47
Karya 3.	50
Karya 4.	53
Karya 5.	56
Karya 6.	59
Karya 7.	62
Karya 8.	65
Karya 9.	68
Karya 10.	70
Karya 11.	72
Karya 12.	75
Karya 13.	78
Karya 14.	81
Karya 15.	84
Karya 16.	87
Karya 17.	90
Karya 18.	93
Karya 19.	96
Karya 20.	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	9
Gambar 2.	10
Gambar 3.	11
Gambar 4.	12
Gambar 5.	13
Gambar 6.	14
Gambar 7.	16
Gambar 8.	16
Gambar 9.	17
Gambar 10.	18
Gambar 11.	18



I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara konseptual, subkultur diartikan atau disebutkan sebagai sebuah gerakan, tindakan, kegiatan kolektif, atau budaya yang merupakan bagian dari budaya induk. Subkultur biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan atau memberikan tawaran baru pada kultur *mainstream*. Perlawanan ini bisa berupa apa saja politik, ekonomi, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap *mainstream*. Barker (2003:374-409). Sementara Hartley (2010:293) mendefinisikan subkultur sebagai bentuk kelompok individu dengan berbagai kepentingan, ideologi, dan praktik tertentu. Reaksi subkultur lahir bukan hanya sebagai fenomena reaksi individual melainkan reaksi kelompok terhadap problem kelas, yaitu “yang memiliki” dan “yang tidak memiliki” dalam hal ini yang dimaksud memiliki adalah kekuatan atau kekuasaan, uang dan pengetahuan. Di Indonesia, problem kelas, kaum minoritas, kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi masih belum menemukan jalan keluar yang tepat. Pada saat yang bersamaan, sangat mudah bagi masyarakat untuk mengkonsumsi gaya hidup yang diadopsi dari negara-negara lainnya, misalnya saja gaya hidup berpakaian, gaya bicara, hingga menjadi masyarakat yang konsumtif.

Subkultur Skinhead berawal dari anak muda kelas pekerja dan diawali dari subkultur Mods di Inggris. Kata Mods berasal dari kata “*Modernist*” yang mewakili kelompok kelas pekerja menengah ke atas, kaum pelajar dan orang

kantoran yang mengikuti perkembangan busana dan musik di Inggris pada awal tahun 1960'an. Karena Mods telah kehilangan nilai eksistensi karena berisi pemuda kalangan menengah atas, muncul Hard Mods yang terdiri atas pekerja buruh pabrik dan pelabuhan. Karakter kasar yang dimiliki Hard Mods ditunjukkan dengan menggunakan sepatu kelas pekerja berat yang disebut boots, kemeja, dan celana *jeans*.¹

Pada awalnya Skinhead dikenal dengan sebutan Boot Boys, karena kelompok ini identik dengan mengenakan sepatu boots. Penampilan Skinhead banyak meminjam dari penampilan Mods dan mencampurkan penampilannya dengan status kelas pekerja atau disebut *working class*. Identitas fisik yang direpresentasikan kelompok Skinhead adalah berkepala botak. Kelompok Skinhead mencukur rambut kepalanya hingga botak dikarenakan selain menunjukkan kekerasan mereka, juga dikarenakan tuntutan pekerjaan yang tidak membolehkan berambut panjang dan juga dianggap praktis.²

¹ Definisi mengenai Mods adalah sebuah pergerakan eksklusif dari kelas pekerja. Mengenakan pakaian yang bersih, menganggap diri mereka elit dan berperilaku seperti dewa. Mereka menggunakan vespa. Knight, Nick. *Skinhead*. Hal 9. Omnibus Press, London. 1982. Sedangkan di dalam buku Stuart Hall and Tony Jefferson yang berjudul *Resistance through Rituals Youth Subcultures in Post War Britain, 2nd ed*, menuliskan bahwa Mods adalah sebuah pergerakan dari pemuda di London yang diidentifikasi dari gaya rambut dan pakaian dan sebuah pergerakan kelas pekerja pemuda yang rapih, menggunakan gaya orang Italia serta membenci rocker atas maskulinitasnya.

² Definisi mengenai Skinhead memiliki banyak variasi dan tergantung dari siapa pembuatnya. Menurut Dick Hebdige di dalam *The Meaning of Style*, Routledge, London, 1979, hal 59, Subkultur Skinhead bersifat ploreterian secara agresif dan chauvinis, sedangkan di dalam *Journal of Contemporary of Ethnography, Rethinking Subcultural Resistance: Core Values of the Straight Edge Movement*, Skinhead dijelaskan pada taun 1990 menjadi perhatian karena keterikatan mereka terhadap pergerakan Neo-Nazi oleh media.

Sebagian besar dari kelompok Skinhead bekerja sebagai buruh, oleh sebab itu mereka menggunakan sepatu boots untuk melindungi kakinya dan juga untuk menunjukkan identitas mereka sebagai kelas pekerja. Kelompok Skinhead memiliki kebiasaan yang hampir sama dengan Mods, seperti berkumpul bersama di Bar dan minum bir bersama, berkendara dengan motor skuter, mendengarkan musik reggae dan SKA, menggemari sepak bola dan menjadi suporter klub sepak bola, dan berkelahi. Skinhead merupakan pelopor masyarakat kelas pekerja di Inggris.

Keberadaan Skinhead memang tidak jauh dari keberadaan Punk di dalam konteks subkultur Indonesia. Sejarah subkultur di Indonesia menjadi penting karena keterkaitan historis antara Punk dan Skinhead begitu kuat. Berbeda dengan subkultur Skinhead, subkultur Punk lahir dari gerakan perlawanan dan pemberontakan generasi anak muda kelas pekerja di Inggris dan Amerika pada masa-masa krisis dunia yaitu masa perang dingin, krisis minyak, konflik kelas, dan permasalahan sosial politik dan ekonomi yang carut marut pada kelas pekerja. Menurut Dick Hebdige (1979), subkultur Punk merupakan sikap kaum muda terhadap budaya induk yang dianggap dominan. Reaksi kritis kelas pekerja yang merasa dirugikan atas dominasi kapitalisme yang hanya menguntungkan kaum borjuis dan kemudian dilampiaskan pada beragam aktivitas dalam ranah seni dan budaya di komunitas Punk. Dick Hebdige juga menggambarkan kondisi subkultur Punk yang berkembang di Inggris pada era tahun 1970-an dengan sebuah situasi bahwa:

“Ketegangan antara kelompok dominan dengan bawahan dapat ditemukan pantulannya pada tampilan subkultur dalam gaya yang disusun dari objek-objek sepele yang bermakna ganda”³

Hebdige juga menerangkan kapan subkultur Punk mulai mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena kontroversialnya gaya dan perilaku kaum Punk. Seringkali Punk dianggap meresahkan, mengancam, mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Punk terasingkan karena keliyanan yang mereka tampilkan pada gaya hidup, busana, musik dan ideologi Punk. Berbagai atribut yang dikenakan, maupun perilaku yang ditampilkan menjadi dimensi simbolik, menjadi bentuk stigma, bukti dari pengasingan diri yang disengaja.

Punk di Indonesia dianggap meresahkan, menjadi penyakit sosial dan sampah masyarakat sehingga harus selalu diawasi, ditangkapi, diringkus, dan diperangi. Hal tersebut seringkali hanya karena seseorang berpenampilan Punk, maka ia dianggap sebagai orang yang harus dicurigai. Cara berpakaian anak Punk yang cenderung lusuh dan terlihat menyeramkan memiliki arti khusus yang berhubungan erat dengan sejarah awal pergerakan Punk. Setiap elemen yang ada di tubuh seorang Punk menyimpan semangat perlawanan dimana hal tersebut selaras dengan pandangan hidup yang mereka anut. Penampilan mereka biasanya berambut *mohawk*, bersepatu *boots*, berpakaian lusuh, hingga merajah bagian tubuh tertentu. Punk menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan yang ditunjukkan

³ Dick Hebdige, *Subculture : The Meaning Of Style*, 1979, hal 13

dengan cara berpakaian, gaya rambut, aksesoris yang dikenakan hingga memodifikasi tubuh.

Fesyen yang dikenakan Punk dan Skinhead merupakan salah satu bentuk komunikasi dan hasil produksi kultural. Komunikasi melalui fesyen, pakaian, dan aksesoris yang digunakan juga sebagai interaksi simbolik sosial dan mengacu pada negosiasi dan penafsiran. Produksi kultural disini mengacu pada cara hidup yang berbeda dan mengacu pada pembentukan identitas sosial, kultural dan individual. Komunikasi yang dibangun dari relasi sosialnya tidak lain adalah bentuk perlawanan dari budaya budaya *mainstream*. Identitas subkultur Punk dan Skinhead ini mungkin dipahami sebagai suatu fenomena ideologis yang eksplisit. Ini bisa dilihat dari apa yang dikenakan dan dilakukan oleh mereka. Kalung rantai, sepatu boots, kemeja, model rambut *mohawk*, dan berbagai *spike* yang menancap di jaket dan celana merupakan sebagian kecil dari unsur – unsur fesyen Punk dan Skinhead yang ekstrim dan dirancang vulgar, dimana merupakan suatu serangan ideologis terhadap nilai nilai estetika kelas dominan. Seperti yang bisa kita lihat, kelas dominan lebih cenderung dekoratif dan mengenakan perhiasan agar terlihat mewah. Pakaian yang dirancang vulgar oleh subkultur Punk dan Skinhead menjadi jelas, ini merupakan bentuk kebalikan dari nilai estetika fesyen pada kelas dominan. Kelas dominan memiliki serangkaian ide dan keyakinan yang berbeda. Fesyen kedua subkultur ini, yang terlihat remeh temeh, juga merupakan sekumpulan ide, sebagai ideologi, dibuat melawan kumpulan ide yang lain, yakni ideologi dominan, kelas dominan, kelas borjuis. Mereka menggunakan *fashion* dan pakaian untuk

menentang ideologi dominan dan melawan distribusi kekuasaan dalam tatanan sosial.

Apapun yang dilakukan dan dikenakan oleh subkultur Punk dan Skinhead menjadi konsturksi masyarakat. Kecenderungan saat ini identitas mereka dan eksistensinya dipertanyakan. Akankah subkultur punk dan skinhead yang bergerak bersamaan secara historis dapat bertahan lebih lama mempertahankan bentuk perlawanan perlawanan kecilnya yang akan berdampak besar jika dilakukan secara kolektif maupun individu, atau hanya sebatas fesyen semata?. Identitas terbentuk bukan hanya dari apa yang dikenakan namun lebih jauh lagi identitas dibentuk dari perbuatan sesuai dengan motif awalnya yang akhirnya menjadi konstruksi masyarakat. *Long Live Punk & Skins!* berusaha memvisualisasikan apa yang terkandung dari subkultur Punk dan Skinhead itu sendiri dari berbagai aspek aspeknya yang akhirnya menjadi identitas.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penciptaan ini mengambil sudut pandang identitas sebagai ide besarnya, kemudian merekam dengan metode foto potret dan dokumentasi kehidupan keseharian Punk dan Skinhead dan makna identitas dari subkultur. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penciptaan karya ini adalah :

1. Bagaimana memvisualisasikan identitas subkultur Punk dan Skinhead dalam berbagai aspeknya ke dalam fotografi dokumenter?

C. Orisinalitas

Penciptaan ini berupaya memvisualisasikan foto portrait dari subkultur Punk dan Skinhead dari kehidupan sehari-harinya. Jika dilihat dari kasat mata kehidupan subkultur ini sangat berbeda dari kehidupan kelompok dominan lainnya, dengan kata lain, Punk dan Skinhead memiliki pedoman, menawarkan alternatif dan tidak ada suatu aturan yang mengatur. Bebas dari ikatan yang membuatnya tidak bebas bergerak. Penciptaan ini pun tidak hanya melihat dari kehidupan sehari-hari, lebih dari pada itu, *long live Punk & Skins!* menelisik lebih jauh Punk dan Skinhead dari cara mereka berkelompok, berpolitik, bertahan hidup hingga bagaimana cara mereka bisa diterima di masyarakat dan berkarya untuk masyarakat.

Penciptaan ini pun tidak lepas dari referensi, inspirasi dari karya terdahulu, *Long Live Punk & Skins!* mengacu dari beberapa referensi visual antara lain karya *Jude Kendal, Martijn De Jonge, Gavin Watson, Owen Harvey, Nick Knight*. Ada persamaan dan perbedaan dari segi visual yang akan terekam. Letak persamaan dan perbedaan dari penciptaan ini adalah dari segi visual dan metode penciptaannya.

Persamaan dalam penciptaan karya *Long Live Punk & Skins!* ini menggunakan *long shoot* dan *close up* juga menampilkan visual berwarna dan hitam putih. Letak pembeda dengan karya terdahulu adalah dari segi visual penciptaan ini menggabungkan dua genre fotografi, yaitu fotografi portrait dan fotografi dokumenter. Penciptaan ini menawarkan cara baru dalam menciptakan fotografi

dokumenter. Fotografi portrait memberikan kesan personal dan kemampuan bermain dengan cahaya, pose dan lokasi. Gaya foto portrait dalam penciptaan ini menggunakan flash dengan teknik *strobist* untuk memberikan dimensi antara subjek dan latar belakang. Penciptaan ini juga berusaha bercerita melalui visual yang ditampilkan melalui identitas Punk dan Skinhead. Selain itu, penciptaan ini menggunakan teknik digital imaging di beberapa karya portrait. Digital imaging dimaksudkan agar memberikan kesan dan emosi yang sangat intim dalam memadukan dua subjek terekam yaitu Mike Marjinal dan Bobby Marjinal.

Konsep penciptaan merupakan dasar yang menentukan bagi pembentukan struktur karya. Untuk dapat membangun landasan yang kuat, diperlukan kajian yang memadai terhadap sumber-sumber acuan, sehingga dapat membangkitkan pengalaman estetik dan sekaligus menjadi stimulan kreatif. Pengalaman tersebut diharapkan dapat mendorong emosi dan rasa, yang akhirnya menjadi daya imajinasi kreatif. Adapun sumber referensi yang dapat dijadikan acuan adalah sumber kepustakaan, karya seniman lain, atau pengamatan terhadap tulisan atau objek tertentu yang memberikan stimulus berupa inspirasi dalam menciptakan sebuah karya.

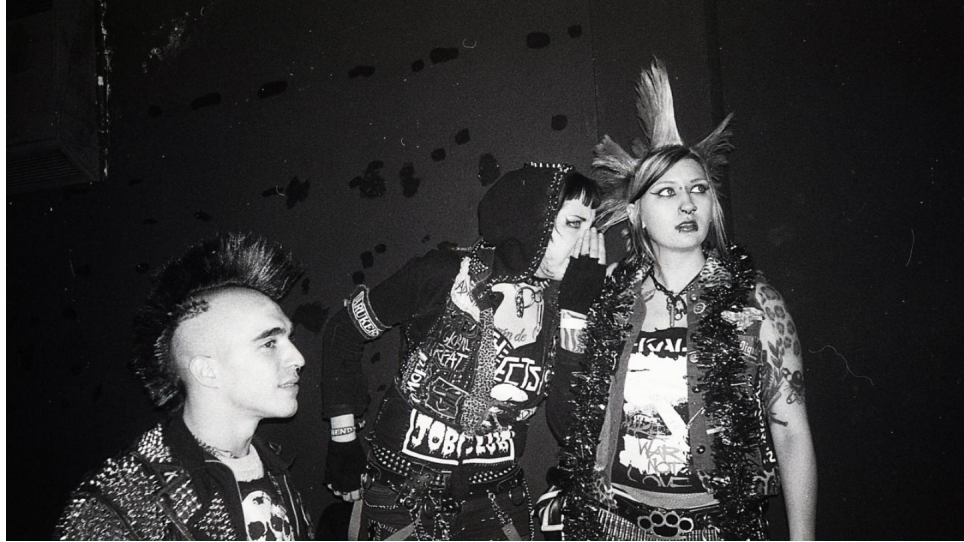
Berpijak pada hal itu, maka dalam karya *Long Live Punk & Skins!* ini, penulis merumuskan beberapa acuan yang dianggap dapat membantu dalam proses mewujudkan gagasan menjadi karya fotografi. Karya-karya acuan terutama dari segi citra visualnya penulis terinspirasi oleh beberapa seniman fotografi, antara lain *Jude Kendal, Martijn De Jonge, Gavin Watson, Owen Harvey, Nick Knight.*

1. Jude Kendal (London)

Jude Jude Kendall adalah seorang fotografer dan pemain band yang pindah ke London dari Cambridge sekitar tahun 2007, dan telah mendokumentasikan kelompok Punk di kota tersebut selama lima tahun terakhir. Banyak foto yang Jude rekam antara lain teman dan band yang dia kenal. Jude akan membukukan foto foto yang selama ini direkam sekaligus menjadi lorong waktu bahwa yang selama ini orang bayangkan dan anggap tidak ada ternyata masih ada.



Gambar 1 London's Punk Scene Is Still Alive and Spitting – 2012
Sumber : https://www.vice.com/en_us/article/ppvqd8/photos-punk-squat-london-jude-



Gambar 2. London's Punk Scene Is Still Alive and Spitting – 2012
sumber : https://www.vice.com/en_us/article/ppvqd8/photos-punk-squat-london-jude-kendall

2. Martijn De Jonge

Punk datang ke Amsterdam sekitar tahun 1977, perkembangan Punk pertama ada di Rozengracht, tempat toko rekaman *No Fun* didirikan oleh Hansje Joustra berada. Joustra telah mengunjungi *CBGB* di New York, dan dia kembali ke Amsterdam dengan dugaan bahwa Punk akan menjadi besar di Amsterdam. Dia memutuskan bahwa toko rekamannya akan menjadi tempat di mana punk akan berkembang. Ia juga mendirikan label Punk Amsterdam pertama yaitu *Plurex* dan *No Fun*.

Band Punk Belanda pertama seperti *Tits*, *Helmets*, *Meccano Ltd.*, *Mollesters*, dan *Subway* semuanya masuk dengan label-label ini, yang merupakan awal dari sebuah *scene* Punk baru di Belanda. Ini sebelum *mohawks*, peniti dan jaket kulit punk dianggap tren pada saat itu.

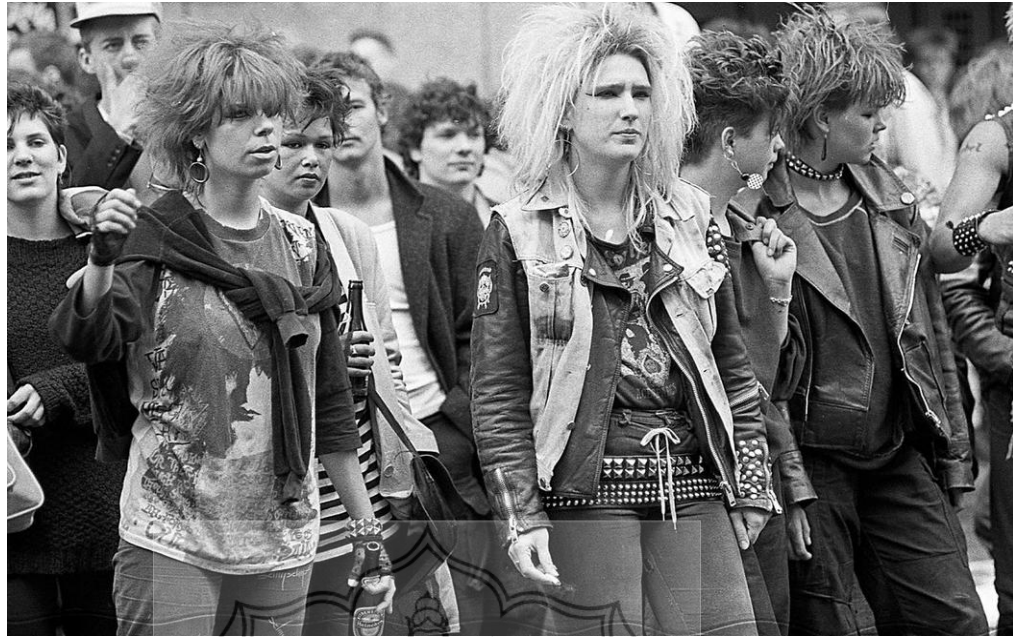
Gelombang pertama tidak berlangsung lama. Sebagian besar band tersebut beralih ke genre seperti punk dan *New Wave*. *Plurex* dan *No Fun* mulai mengeluarkan lebih banyak hal eksperimental. *No Fun* akhirnya berganti nama menjadi *Torso*.

Gambar-gambar di bawah ini berasal dari arsip Martijn de Jonge salah satu fotografer yang ada di Amsterdam. Beberapa fotonya diambil saat gelombang Punk pertama. Periode berikutnya, Punk Amsterdam mulai memakai kancing, peniti, dan kancing yang lebih banyak untuk mengekspresikan diri.



Gambar 3. Sejumlah punk dari utara Holland sedang pesta di Squistraat di Amsterdam - April 1986

Sumber : https://www.viva.com/en_us/article/kydadk3/keo-punk-in-nederland-kegan662



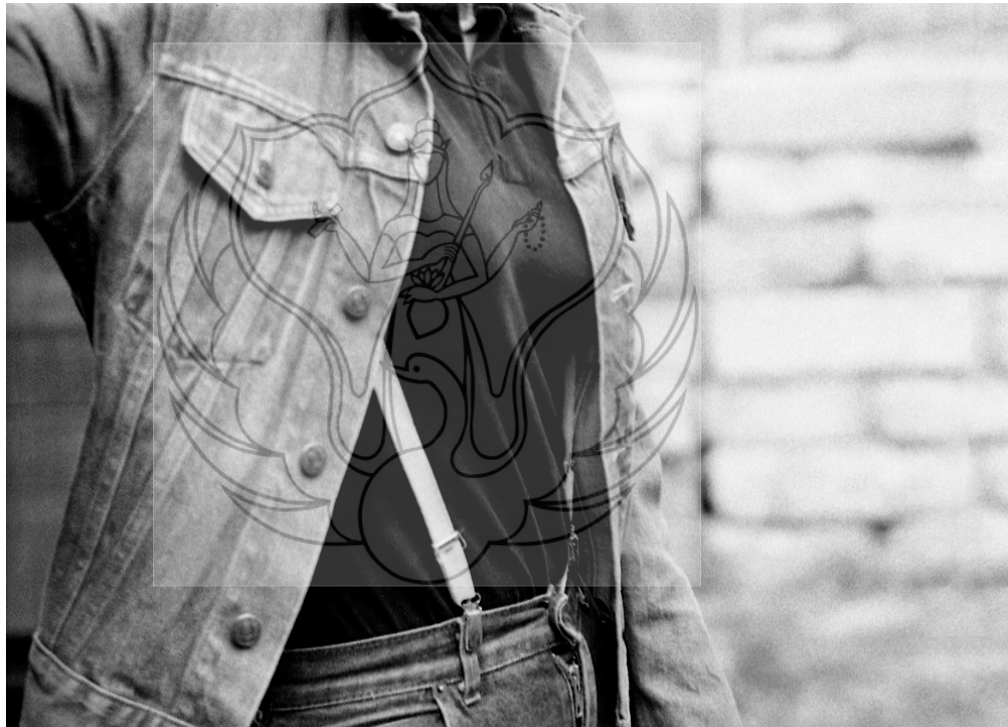
Gambar 4. Sejumlah punk dari utara Holland sedang pesta di Squisstraat di Amsterdam - April 30, 1986

3. Gavin Watson

Gavin Watson lahir di London pada tahun 1965 dan dibesarkan di sebuah dewan kota di High Wycombe, Buckinghamshire. Dia membeli kamera Hanimex dari Woolworths di awal remaja dan mulai mengambil foto. Setelah meninggalkan sekolah pada usia enam belas tahun, Watson pindah kembali ke London dan menjadi asisten kamar gelap di *Camera Press*. Dia terus memotret adik laki-lakinya, Neville dan kelompok teman-teman skinhead mereka di High Wycombe.

'*Wycombe Skins*' adalah bagian dari subkultur Skinhead kelas pekerja yang disatukan oleh kecintaan terhadap musik dan mode *ska*. Meskipun gaya skinhead telah dikaitkan dengan ekstremisme sayap kanan kelompok-kelompok politik seperti Front Nasional pada tahun 1970-an, foto-foto Watson

mendokumentasikan waktu dan tempat di mana subkultur tercampur secara ras dan inklusif. Foto-fotonya diterbitkan dalam buku *Skins* (1994) dan *Skins and Punks* (2008), dan sutradara Shane Meadows mengutip mereka sebagai inspirasi untuk filmnya *This is England* (2006). Pada 2011 dan 2012, Watson memotret kampanye untuk *Dr Martens* dan memulai proyek dengan penyanyi *Plan B*.



Gambar 5. Skinhead Denim Tina – 1993
Sumber : <http://www.gavinwatsonarchive.com/>



Gambar 6. *Skins* -1993

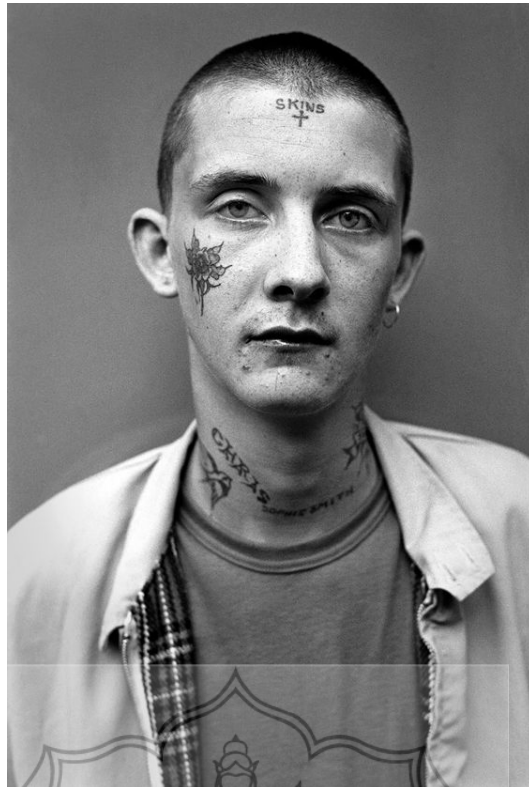
Sumber : <http://www.gavinwatsonarchive.com/>

4. Nick Knight

Nick Knight OBE lahir 1958 adalah seorang fotografer *fashion* Inggris, fotografer dokumenter, dan sebagai direktur di *SHOWstudio.com*. Knight belajar di Greenhead College, Huddersfield, sebelum mendaftar di Bournemouth dan Poole College of Art and Design. Buku foto pertamanya, '*Skinhead*', diterbitkan pada tahun 1982, ketika masih menjadi mahasiswa di Bournemouth. "*Skinhead*" adalah buku visi fotografi *East End Skinhead* London. Semua foto dalam buku ini diambil antara 1980 dan 1981 dan hampir semuanya diambil di sekitar Petticoat Lane. Selain foto, ada beberapa bagian tertulis tentang budaya Skinhead. Beberapa yang pertama ditulis oleh Knight sendiri, dan mencakup berbagai topic, *Origins, Dress, Hair, Music, Behavior, Authority, Decline, dan Revival*.

Buku Nick Knight, "*Skinhead*" memberi pembaca sebuah pengalaman yang baik tentang budaya skinhead. Dalam ikhtisar tentang asal-usul Skinhead, Knight mampu menghadirkan gaya dan ideologi yang mewujudkan Skinhead. Dia membedakan antara berbagai jenis skinhead - rasis dan non-rasis dan memberikan sejarah pada pencampuran mereka.





Gambar 6. Skinhead – 1980

Sumber : <http://subcultureslist.com/skinheads/skinhead-books/nick-knight-skinhead/>



Gambar 7. Skinhead - 1980

Sumber : <http://subcultureslist.com/skinheads/skinhead-books/nick-knight-skinhead/>

5. Owen Harvey

Owen Harvey adalah seorang fotografer berbasis di London. Dengan minat pada pemuda, subkultur & olahraga, gambar-gambarnya sering fokus pada gagasan identitas individu, kelompok sosial dan maskulinitas. Harvey telah bekerja dengan berbagai klien komersial dan proyek dokumenter jangka panjang yang diprakarsainya sendiri telah dipamerkan di galeri internasional, seperti Galeri Potret Nasional, Galeri Fotografer, dan Royal Albert Hall. Bersamaan dengan praktiknya sendiri, Harvey juga memberikan kuliah di universitas-universitas di seluruh Inggris.



Gambar 9. *Skins & Suedes* - Owen Harvey
Sumber : <https://www.owen-harvey.com/Skins-and-Suedes>



Gambar 10. Skins & Suedes - Owen Harvey
Sumber : <https://www.owen-harvey.com/Skins-and-Suedes>



Gambar 8. Skins & Suedes - Owen Harvey
Sumber : <https://www.owen-harvey.com/Skins-and-Suedes>

D. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan fotografi dokumenter ini adalah untuk mengetahui sejauh mana foto dokumenter bisa berbicara lebih tentang identitas subkultur Punk dan Skinhead dengan mengetahui kehidupan sehari-hari mereka. Identitas menjadi suatu yang melekat erat di tubuh manusia. Selain itu fotografi mampu memvisualkan kehidupan subkultur Punk dan Skinhead melalui sudut pandang sosio kultural. Dalam ranah akademis tujuan yang paling utama adalah bagaimana fotografi bisa menjadi alat riset yang mampu mengartikulasikan problem-problem sosial, politik, budaya dan dalam bidang yang lainnya.

E. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan fotografi ini ingin mencoba menambah wacana tentang fotografi dokumenter dan menawarkan cara yang lain dalam memvisualkan foto. Foto portrait yang dikenal erat kaitannya dengan kegiatan fotografi fesyen dengan metodenya sendiri. Penciptaan kali ini juga melibatkan Punk dan Skinhead sebagai pelaku dan berkolaborasi dengan penulis. Selain itu manfaatnya adalah menambah kekayaan wacana tentang foto dokumenter dan subkultur yang terus berkembang seiring waktu.